

DAMPAK KECANDUAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL DAN BAHASA ANAK

Imailda Nur Laila^{1)*}, Astuti Darmiyanti²⁾

^{1),2)}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, 41361

*2210631120082@student.unsika.ac.id¹⁾, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id²⁾

Diterima: 03 06 2024

Direvisi: 07 07 2024

Disetujui: 03 08 2024

Abstrak

Dalam era digital, penggunaan smartphone oleh anak-anak telah menjadi fenomena umum, namun kelebihan penggunaan ini dapat mengakibatkan berbagai masalah perkembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh negatif smartphone pada interaksi sosial dan kemampuan bahasa anak. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, khususnya kajian literatur. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melibatkan analisis teoritis yang merujuk pada sumber-sumber ilmiah, seperti buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan smartphone dapat mengurangi interaksi tatap muka dengan keluarga dan teman sebaya, menghambat kemampuan komunikasi verbal, dan mengurangi kualitas tidur yang penting bagi perkembangan kognitif. Selain itu, paparan konten digital yang tidak sesuai usia juga berdampak negatif terhadap perilaku sosial dan perkembangan bahasa. Penelitian ini menekankan pentingnya pengawasan orang tua dan pengaturan waktu penggunaan smartphone untuk meminimalisir dampak negatif pada perkembangan anak.

Kata Kunci: *Anak Kecanduan Smartphone, Perkembangan Sosial, Bahasa.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat dan semakin canggih, banyak aspek kehidupan manusia telah mengalami perubahan besar. Penggunaan teknologi, terutama dalam bentuk *handphone* atau *smartphone*, adalah salah satu perubahan yang sangat pesat. Hampir setiap orang sekarang memiliki *smartphone*, mulai dari yang tua hingga balita. Hal ini disebabkan

oleh perubahan dalam kebutuhan masyarakat yang terjadi selama beberapa tahun terakhir (Wantika, 2024). Penggunaan *smartphone* yang terlalu dini oleh anak-anak dapat menyebabkan kecanduan. Anak-anak tersebut lebih senang bermain sendiri dengan menggunakan *smartphone* mereka daripada bermain dengan teman-teman sebayanya. Bahkan, ada beberapa anak yang ketagihan

untuk mengecek *smartphone* mereka setiap saat. Mereka lebih mementingkan *smartphone* daripada kebutuhan sehari-hari seperti makan, mandi, dan tidur. Hal ini mengkhawatirkan karena dapat mengganggu perkembangan anak. Kecanduan anak terhadap *smartphone* dapat menghambat interaksi sosial dan mengurangi perhatian terhadap dunia nyata. Anak-anak yang kecanduan *smartphone* cenderung acuh bahkan marah ketika mendapat perintah dari orang tua. Mereka lebih memprioritaskan benda mati seperti *smartphone* daripada interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial dan bahasa anak (Sawitri et al., 2019).

Menurut Andi Maryanto, penggunaan terus-menerus *smartphone* akan memengaruhi perilaku anak pada kehidupan sehari-harinya. Anak tersebut jadi memiliki kecenderungan untuk menjadi sangat tergantung pada *smartphone* dan menjadikannya kegiatan berkelanjutan. Alih-alih belajar dan komunikasi dengan dunia luar, anak menjadi cenderung lebih senang dengan ponselnya. Hal tersebut jika dibiarkan dapat mengkhawatirkan dan mencemaskan, dikarenakan anak sekarang belum begitu paham tentang baik buruk, sangat ingin tahu, dan sangat konsumtif. Orang tua harus memperhatikan dan mengawasi penggunaan ponsel pada anak-anak mereka. M.Hafiz Al-Ayouby dalam Maryanto, juga mengungkapkan bahwa *smartphone* sangat berbahaya bagi anak dibawah umur sebab, mereka bisa terkena kecanduan internet, game online, serta konten-konten negatif lainnya. Mereka biasanya sangat menyukai menggunakan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah, sekolah, ataupun di tempat anak bermain. Akibatnya, beberapa anak

menjadi lebih condong suka bermain game sendiri dengan *smartphone* mereka ketimbang dengan teman sebayanya (Maryanto, 2019).

Perkembangan sosial mendorong pengembangan karakter pada setiap anak ketika berada di lingkungan dan masyarakat. Namun, semakin berkembangnya zaman, *smartphone* sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini. Penggunaan *smartphone* yang berlebih dapat menimbulkan dampak buruk pada anak, seperti melihat konten yang tidak pantas, menjadi ketergantungan, dan menghambat perkembangan sosial, terutama mengganggu interaksi sosial anak terhadap orang-orang disekitarnya (Miranti & Putri, 2021).

Selain perkembangan sosial, gangguan perkembangan yang dapat ditimbulkan akibat kecanduan *smartphone* adalah gangguan perkembangan bahasa. Pengenalan *smartphone* kepada anak-anak pada usia dini berpotensi menghambat perkembangan bahasa mereka dan menghambat pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Masalah ini muncul ketika anak-anak terlalu bergantung kepada *smartphone*, sehingga membatasi interaksi dan menghambat proses penguasaan bahasa anak. Penting untuk menyadari bahwa bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan anak. Bahasa memungkinkan orang berkomunikasi satu sama lain. Kemampuan untuk berbicara spontan, mengikuti perintah, dan menanggapi suara adalah gangguan dari perkembangan bahasa. Menurut Jafri & Defega, pada tahap awal perkembangan bahasa, seseorang dapat mengidentifikasi hingga empat gambar, mengidentifikasi fungsi benda, dapat menghitung, mengikuti bunyian

berbagai macam, memahami larangan, dan masih banyak lagi (Jafri & Defega, 2020).

Setiap orang tua harus mewaspadai dampak negatif kecanduan *smartphone* terhadap tumbuh kembang anaknya. Orang tua dapat membantu mengatasi kecanduan anak terhadap *smartphone*, seperti dapat membantu anak mengatur jadwal penggunaan *smartphone* atau membatasi waktu penggunaannya. Peran orang tua juga harus meningkatkan kesadarannya dalam mendidik anak sesuai usianya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai usianya (Jafri & Defega, 2020).

Berdasarkan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan *smartphone* pada perkembangan sosial dan bahasa anak dan cara menemukan solusi untuk mengurangi efek kecanduan dari penggunaan *smartphone* pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif, khususnya kajian literatur. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan jelas tentang teori di balik dampak kecanduan penggunaan *smartphone*, khususnya dalam hal perkembangan sosial dan bahasa anak. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan melibatkan analisis teoritis yang merujuk pada sumber-sumber ilmiah, seperti buku, majalah, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian tentang konsep perkembangan sosial dan bahasa anak terhadap dampak kecanduan penggunaan *smartphone*, dengan memanfaatkan berbagai sudut pandang teori (Kaffa et al., 2021).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan pengambilan data dari berbagai sumber dan dianalisis serta ditafsirkan secara cermat. Analisis data terdiri dari dua komponen penting yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dan mengkategorikannya berdasarkan karakteristiknya untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data dalam tulisan ini adalah deduktif, dimulai dari analisis umum kemudian dipusatkan pada rincian yang spesifik. Kesimpulan diambil dengan menerapkan pengamatan umum pada situasi tertentu (Fuadia, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Smartphone*

Smartphone memiliki banyak definisi yang berbeda. Menurut David Wood dalam Sawitri mengartikan *smartphone* sebagai ponsel cerdas yang menawarkan berbagai keunggulan dibandingkan perangkat komunikasi lainnya. Keunggulan ini terlihat jelas baik dalam proses pembuatan maupun penggunaan. Sedangkan Yuli Sawitri menjelaskan, *smartphone* merupakan pengembangan dari telepon selular yang dilengkapi dengan fitur dan fungsi tambahan untuk mengubahnya menjadi *smartphone* atau telepon pintar (Sawitri et al., 2019).

Menurut Sridanti dalam Sobry, *smartphone* adalah jenis telepon yang memiliki fitur lebih canggih daripada sekadar melakukan panggilan telepon, dan biasanya mengacu pada ponsel, bukan telepon rumah. Seiring berjalannya waktu, teknologi dibalik *smartphone* telah mengalami kemajuan yang signifikan

sehingga menghasilkan fitur-fitur yang semakin rumit dan canggih (Sobry, 2017).

Pendapat Vivi Yumarni dalam penelitiannya menyatakan, *smartphone* atau yang sering kita sebut ponsel pintar adalah perangkat kecil dengan berbagai fungsi dan kegunaan tertentu. Sekarang ini, kebanyakan orang di desa maupun kota sudah memiliki *smartphone*, yang menjadikannya salah satu teknologi yang sangat penting di zaman sekarang. *Smartphone* selalu diartikan sebagai sesuatu yang lebih canggih atau dirancang dengan lebih cerdas dibandingkan teknologi konvensional pada saat pertama kali ditemukan (Yumarni, 2022).

Menurut Wahyu Wantika, *smartphone* adalah perangkat teknologi yang memiliki fungsi spesifik dan umumnya dianggap sebagai inovasi baru. *Smartphone* adalah perangkat mekanis yang digunakan untuk membantu aktivitas manusia. Selain itu, *smartphone* telah menjadi bagian dari gaya hidup modern pada jaman sekarang. *Smartphone* adalah salah satu perangkat canggih yang paling populer di seluruh dunia. Penggunaan *smartphone* memberikan kekuatan bagi penggunanya untuk mendukung dan menyelesaikan aktivitas sehari-hari dengan lebih fleksibel, efisien, dan berkualitas (Wantika, 2024).

Smartphone atau ponsel pintar telah menjadi perangkat yang umum digunakan oleh banyak orang. Mereka memiliki kemampuan yang lebih dari sekadar telepon konvensional, seperti akses internet, pengiriman pesan singkat (SMS), surel, dan kemampuan menjalankan aplikasi. *Smartphone* juga sering dilengkapi dengan layar sentuh (*touchscreen*) yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan perangkat menggunakan sentuhan

jari mereka. Beberapa sistem operasi yang umum digunakan pada *smartphone* adalah *Android*, *iOS*, dan *Windows Mobile*. *Smartphone* telah berkembang menjadi perangkat multifungsi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, mengakses informasi, menjalankan aplikasi, memutar musik dan video, mengambil foto, dan banyak lagi. Ini dapat merubah cara kita bergaul dengan cara virtual (Sobry, 2017).

Penggunaan *Smartphone* Pada Anak

Hampir semua orang di zaman sekarang memiliki *smartphone*, alat komunikasi yang berkembang. *Smartphone* bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk hiburan seperti game serta media sosial. Selain itu, *smartphone* dapat digunakan oleh siapa saja dan memenuhi berbagai kebutuhan, tergantung pada pemilikinya. Penggunaan *smartphone* telah meningkat dari anak-anak hingga dewasa di masa kini. Orang dewasa biasanya menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi, melakukan *browsing*, dan menonton video di YouTube, sementara anak-anak di bawah umur biasanya menggunakan *smartphone* untuk bermain game dan belajar (Afidah et al., 2022).

Penggunaan *smartphone* atau perangkat elektronik oleh anak-anak dan remaja dimaksudkan guna menyajikan informasi penting mengenai bagaimana kelompok usia tersebut memanfaatkan teknologi digital. Pada awalnya, orang dewasa dan remaja menggunakan *smartphone* lebih banyak, tetapi sekarang banyak anak usia dini yang sudah juga menggunakannya. Hal ini bisa diakibatkan karena persaingan di pasaran dan beberapa orang tua yang sibuk bekerja. Namun, penggunaan *smartphone* yang

berlebihan pada anak dapat menyebabkan anak menjadi individualis yang membuat mereka kurang peka dan peduli terhadap orang lain dan sesama (Sandriani et al., 2018).

Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak

Menurut Jeanne Ellis Ormrod, perkembangan sosial adalah bertambahnya usia seseorang yang mengembangkan pemahaman dengan lebih baik tentang diri mereka sendiri, masyarakat, dan orang lain. Mereka juga belajar keterampilan interpersonal dan menginternalisasi standar perilaku mereka. Syamsul Yusuf juga mengatakan bahwa perkembangan perilaku pada anak, yang dikenal sebagai perkembangan sosial, melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan harapan masyarakat. Sederhananya, perkembangan sosial mencakup pendidikan anak dalam berasimilasi dengan norma, nilai, dan adat istiadat kelompok (Maryanto, 2019).

Tahap awal perkembangan sosial anak, bermula dari interaksinya dengan orang tua atau pengasuh di lingkungan rumah, terutama dengan anggota keluarga. Melalui permainan dan interaksi dengan keluarga, anak-anak secara bertahap belajar bagaimana berinteraksi dengan individu di luar dirinya, memperluas keterampilan sosialnya hingga mencakup orang-orang di sekitar mereka. Seiring dengan berkembangnya lingkaran sosial mereka, anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan anggota keluarga di rumah tetapi juga berinteraksi dengan tetangga dan pada akhirnya beralih ke sekolah atau madrasah, sehingga semakin memperluas interaksi sosial mereka (Fuadia, 2022).

Sosialisasi merupakan proses perawatan atau bimbingan orang tua

terhadap anak dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma masyarakat yang memengaruhi perkembangan sosial anak (Anzani & Insan, 2020). Penting untuk dicatat bahwa perilaku sosialisasi adalah sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran, bukan semata-mata hasil pertumbuhan alami. Selain proses pendewasaan alami, perkembangan sosial anak dipupuk melalui kesempatan untuk mengamati dan belajar dari respons terhadap perilaku mereka. Pada usia 4 tahun, anak memasuki tahap penting dalam perkembangan sosialnya ketika mereka memulai perjalanan pendidikannya di taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Inilah saatnya anak-anak mulai belajar bersama teman-temannya dan terlibat dalam permainan kooperatif (Fuadia, 2022).

Menurut teori pembelajaran sosial melalui perkembangan kognitif Vygotsky dan Bandura, anak-anak antara usia 4 dan 6 tahun mengalami kemajuan yang signifikan dalam perkembangan sosialnya (Kaffa et al., 2021). Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Menurut Hurlock, pada tahap perkembangan ini, beberapa tanda utama muncul:

1. Anak mulai memahami peraturan dalam keluarga dan lingkungan bermainnya,
2. Anak secara bertahap mulai mematuhi aturan-aturan ini,
3. Anak menjadi sadar akan hak dan kepentingan orang lain, dan
4. Anak mulai bermain dengan teman sebayanya, yang pada akhirnya meluas hingga interaksi dengan orang dewasa (Fuadia, 2022).

Selain itu juga, bahasa merupakan salah satu perkembangan yang dialami oleh

anak. Perkembangan bahasa mencakup berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, serta mampu menerjemahkan. Bahasa juga merupakan bagian penting dari kehidupan setiap anak dan digunakan untuk berkomunikasi kepada sesama. Salah satu keterampilan awal yang perlu dikuasai anak adalah perkembangan bahasa, tergantung pada usianya serta aspek perkembangannya. Anak-anak memiliki kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang tujuannya, pemikirannya, serta perasaannya (Murgiyanti et al., 2023).

Perkembangan bahasa adalah sarana komunikasi melalui ucapan, penulisan, dan simbol yang bermakna besar serta terstruktur untuk menyampaikan pemikiran anak. Di samping itu, Afifah Qonita Agustina dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemajuan bahasa anak berkembang seiring dengan pertumbuhan biologis mereka dan terpengaruh oleh tempat di sekitar mereka. Perkembangan bahasa mempunyai arti penting dalam perkembangan anak usia dini, karena mempunyai dampak langsung terhadap berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak dapat memberikan dampak yang besar terhadap kemampuan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Bahasa berfungsi sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengekspresikan pikiran dan gagasan mereka, dan mereka yang mahir dalam berkomunikasi lebih mungkin diterima oleh teman-temannya dalam lingkungan sosial (Agustina, 2023).

Mulyasa menyatakan bahwa proses dimana anak-anak memperoleh keterampilan berbahasa sungguh luar biasa. Sejak mereka lahir hingga usia 6 tahun,

mereka tidak aktif belajar bahasa atau fokus pada kosa kata. Namun, rata-rata anak usia dini ini telah berhasil mengumpulkan lebih dari 14.000 kata dalam kosa kata mereka. Seiring dengan kemajuan perkembangan bahasa, anak menjadi mampu mengembangkan kosa kata secara mandiri melalui komunikasi yang efektif. Menurut Jamaris dalam Kholilullah, ada tiga tahap dalam perkembangan bahasa anak:

1. Perkembangan bahasa dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk berbeda: perkembangan kosa kata, perkembangan *semantik* dan *sintaksis*, serta perkembangan variasi dan kompleksitas bahasa.
 - a. Ketika anak-anak terlibat dengan lingkungannya dan menjalani pengalaman perkembangan, kosa kata mereka berkembang dengan pesat.
 - b. *Sintaks* (tata bahasa). Meskipun belum memperoleh pengetahuan tata bahasa formal, anak sudah mampu menggunakan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa lisan dengan mengamati dan menyerap pola kebahasaan di sekitarnya. Ilustrasinya adalah penggunaan kalimat yang benar seperti "Rita memberi makan kucing" dan bukan "Kucing Rita makan memberi".
 - c. Konsep *semantik* melibatkan penggunaan kata-kata sesuai dengan makna yang dimaksudkan. Bahkan anak kecil di taman kanak-kanak mampu mengartikulasikan keinginan, ketidaksukaan, dan pemikiran mereka dengan menggunakan kosa kata yang tepat dan menyusun kalimat yang koheren. Misalnya, mereka bisa

- secara efektif menyampaikan penolakannya dengan mengatakan “tidak mau”.
2. Pada usia satu tahun, anak-anak memulai mengembangkan kosa kata. Melalui interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka, mereka secara bertahap memperoleh kemampuan untuk memahami kata-kata yang menggambarkan objek dan peristiwa di sekitar mereka.
 3. Ketika struktur *semantik* dan *sintaksis* mereka berkembang, anak-anak memperoleh pemahaman tentang bagaimana objek dan peristiwa saling berhubungan, mencakup tindakan, lokasi, dan orang. Kemajuan ini terlihat jelas ketika anak-anak mulai menggunakan ungkapan seperti “Saya pergi” atau menyebut orang tua mereka sebagai “ibu atau ayah saya” (Kholilullah et al., 2020).

Dampak Kecanduan Penggunaan *Smartphone* Pada Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak

Sungguh hal yang menantang dan hampir sulit untuk mencegah anak-anak menggunakan perangkat elektronik. Penggunaan *smartphone* telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, dan orang tua mengandalkan *smartphone* untuk bekerja dan berkomunikasi dengan anggota keluarga. Akibatnya, anak-anak terus-menerus terpapar *smartphone* karena kedekatannya dengan orang tua, sehingga cukup sulit untuk menjauhkan mereka dari perangkat tersebut (Miranti & Putri, 2021).

Mengenai pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial anak, ada dampak menguntungkan dan merugikan yang perlu dipertimbangkan (Adwiah & Diana, 2023). Sisi positifnya,

smartphone menyediakan platform yang nyaman bagi anak-anak untuk meningkatkan kreativitas dan kecerdasan mereka. Aplikasi yang menyertakan visual menarik, seperti aplikasi mewarnai, membaca, dan menulis, memudahkan anak mengembangkan keterampilan tersebut. Selain itu, penggunaan *smartphone* menghilangkan kebutuhan energi dan waktu yang berlebihan untuk belajar membaca dan menulis menggunakan buku kertas tradisional (Miranti & Putri, 2021).

Menurut Muasisah Jadidah, dkk, penggunaan *smartphone* secara berlebihan dan sering berdampak langsung pada interaksi sosial anak. Tingkat kecanduan *smartphone* berbanding terbalik dengan tingkat interaksinya, artinya semakin kecanduan seorang anak terhadap *smartphone* maka semakin sedikit pula ia berinteraksi sosial. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat kecanduan *smartphone* yang lebih rendah cenderung mempunyai tingkat interaksi sosial yang lebih tinggi. Selain itu, kebiasaan terus-menerus menggunakan *smartphone* menyebabkan isolasi dari dunia nyata. Pecandu *smartphone* sering kali lebih suka menghabiskan waktunya sendirian dan lebih sedikit terlibat dalam aktivitas sosial, karena mereka lebih mengutamakan menjalin pertemanan di dunia maya yang bisa diakses melalui ponselnya (Jadidah et al., 2024).

Dampak negatifnya dari penggunaan *smartphone* merambah pada tumbuh kembang anak. Mereka cenderung meniru adegan-adegan dari animasi yang mereka tonton, menunjukkan berkurangnya interaksi dengan orang lain karena mereka lebih memilih ditemani oleh pengguna *smartphone* yang berpikiran sama. Selain itu, kecanduan game sering kali lebih

diutamakan dibandingkan aktivitas lain, sehingga menyebabkan kurangnya minat terhadap aktivitas alternatif (Hafifah, 2022).

Anak-anak yang menggunakan *smartphone* atau bentuk hiburan lainnya sering kali menunjukkan kurangnya antusiasme dalam bersosialisasi. Meskipun mereka masih dapat menjalin kontak dengan teman-temannya melalui media sosial, sentuhan pribadi melalui percakapan langsung semakin berkurang, bahkan menyebabkan anak-anak menjadi kurang bersosialisasi. Mereka mengisolasi diri dari dunia sekitar, tidak menyadari fakta bahwa interaksi dengan orang lain sangat penting untuk perkembangan mereka. Melalui pertemuan tatap muka, Yuli Sawitri mengungkapkan bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk memahami nuansa ekspresi dan bahasa tubuh, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Kemampuan untuk terhubung dan bersosialisasi mempunyai dampak besar pada kesejahteraan emosional dan psikologis seseorang. Terlibat dalam aktivitas sosial, anak dapat lebih memahami respons emosionalnya sendiri dan mengamati reaksi orang lain (Sawitri et al., 2019).

Pada saat-saat perhatian bersama, para ibu cenderung menggunakan lebih banyak kata saat berinteraksi dengan anak-anaknya. Namun penggunaan *smartphone* dapat menghambat kesempatan berbahasa ketika perhatian bersama terganggu. Memang benar bahwa orang tua yang menggunakan *smartphone* saat berinteraksi dengan anak-anak mereka melakukan lebih sedikit interaksi verbal dan nonverbal. Selain itu, teknologi berpotensi menghambat perkembangan bahasa dengan mengganggu peluang perhatian bersama selama interaksi tersebut (Morris et al.,

2022). Demikian juga, seiring dengan kemajuan *smartphone*, perolehan keterampilan berbahasa pada anak pun mengalami transformasi. Saat ini, anak-anak tidak lagi bergantung pada program televisi atau sumber media lain untuk memperoleh kemahiran berbahasa. Tersedianya berbagai aplikasi pembelajaran bahasa yang dapat diakses dan diinstal dengan mudah di *smartphone* telah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar bahasa asing kapan pun mereka mau, kapan pun dan di mana pun. Tidak diragukan lagi, hal ini merupakan kemajuan yang menguntungkan bagi anak-anak (Sawitri et al., 2019).

Smartphone berperan penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak, meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Namun penggunaan *smartphone* juga dapat menghambat perkembangan bicara karena kurangnya komunikasi langsung dengan lingkungan sekitar anak. Dampak *smartphone* terhadap perkembangan bicara terutama terlihat ketika anak-anak menggunakan perangkat tersebut secara berlebihan, sehingga menimbulkan konsekuensi negatif seperti berkurangnya konsentrasi, berkurangnya aktivitas fisik, terbatasnya interaksi sosial, kecanduan, dan gangguan radiasi yang menghambat perkembangan otak dan pertumbuhan kognitif, yang pada akhirnya menghambat perkembangan otak kemampuan berbahasa pada anak (Meirisa, 2023).

Sangat penting bagi orang tua untuk mengambil tanggung jawab dalam mengatasi masalah ini dengan secara aktif mengawasi dan membimbing anak-anak mereka, memastikan bahwa mereka tidak menjadi kecanduan perangkat elektronik dan menghambat interaksi sosial mereka.

Pada tahap awal masa kanak-kanak, terdapat fase kritis yang dikenal sebagai masa emas (*golden age*), dimana anak menjadi sangat reseptif terhadap berbagai bentuk rangsangan. Masa sensitif ini menandakan tahap perkembangan dimana fungsi fisik dan psikologis anak sudah cukup matang untuk merespon rangsangan kognitif, motorik, bahasa, sosio-emosional, agama, dan moral.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menetapkan batasan waktu tertentu dan memantau secara ketat penggunaan *smartphone* pada anak. Kehadiran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mengawasi penggunaan *smartphone* anak agar memberikan kontribusi positif bagi tumbuh kembangnya. Pada akhirnya, penggunaan *smartphone* yang bertanggung jawab pada anak usia dini tidak akan berdampak negatif pada perilaku anak saat dewasa, namun dapat menjadi sarana informatif dan komunikatif untuk meningkatkan pengalaman belajarnya (Hafifah, 2022).

Upaya yang Diterapkan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Kecanduan Penggunaan *Smartphone* Pada Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak

Di era modern saat ini, tidak jarang orang tua beranggapan bahwa anak sudah terlalu bergantung pada perangkat elektronik, seperti *smartphone* atau tablet. Namun, penting untuk disadari bahwa kecanduan akut terhadap *smartphone* ini dapat berdampak buruk pada kesejahteraan fisik dan mental anak. Faktanya, akibat negatif ini bisa disamakan dengan yang dialami akibat kecanduan alkohol (Bintoro, 2019). Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi yang tidak hanya membantu anak-anak mencapai tujuan yang

mereka inginkan tetapi juga mengatasi kekhawatiran terkait ketergantungan *smartphone*. Strategi ini melibatkan upaya kolaboratif orang tua dan anak untuk mencapai tujuan yang digariskan. Untuk memitigasi dampak penggunaan *smartphone* terhadap perkembangan sosial dan bahasa anak, orang tua dapat melakukan berbagai pendekatan seperti mendampingi dan mengawasi anak secara aktif, menetapkan batasan penggunaan perangkat, atau bahkan mengizinkan anak melakukan aktivitas di luar ruangan. Dengan demikian, anak mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga mendorong perkembangan yang sehat di bidang tersebut (Warda, 2024).

Menurut Adwiyah & Diana, upaya yang diterapkan oleh orang tua untuk mengatasi dampak kecanduan *smartphone* terhadap perkembangan sosial dan bahasa anak-anak mereka, yaitu sebagai berikut.

1. Mendampingi anak saat bermain *smartphone*

Orang tua berpartisipasi aktif dalam proses penggunaan *smartphone* bersama anak-anaknya. Dengan memantau secara ketat aktivitas anak mereka, orang tua memiliki kendali atas konten apa saja yang dilihat dan dilibatkan oleh anak mereka. Mereka secara bergiliran mengawasi penggunaan *smartphone* anaknya dan tidak menggunakan gawainya sendiri di depan anak kecuali diperlukan, dan memilih untuk langsung mendampingi anak saat bermain game. Orang tua memainkan peran integral dalam memastikan keselamatan anak mereka dengan memberikan pengawasan dan bantuan saat menggunakan *smartphone*, serta dengan cermat memilih permainan

yang sesuai dengan usia untuk mencegah potensi bahaya. Untuk mengurangi dampak negatif *smartphone*, orang tua menerapkan strategi seperti mengamati dengan cermat penggunaan *smartphone* anak mereka dan mendidik mereka tentang konten yang sesuai dengan usia (Adwiah & Diana, 2023).

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam penggunaan *smartphone* dapat memberikan dampak positif karena kemudahan akses dan kontrol terhadap konten. Ketika orang tua hadir, anak merasa dicintai dan diperhatikan, sehingga menumbuhkan rasa keterhubungan. Meskipun *smartphone* mempunyai kelebihan, namun juga mempunyai kekurangan, sehingga dukungan orang tua menjadi sangat penting. Dengan mendampingi anak, orang tua memenuhi tugasnya dalam memberikan perhatian dan fokus yang berkualitas, melakukan aktivitas seperti mendengarkan cerita, bercanda, dan bermain bersama (Rais & Aprianti, 2021).

2. Membatasi waktu anak bermain *smartphone*

Untuk memastikan anak tidak terlalu terpaku pada *smartphone* dalam kesehariannya, orang tua menetapkan batasan waktu penggunaan *smartphone*, biasanya berkisar antara 30 menit hingga 1 jam. Penting untuk menetapkan batasan yang jelas dan mengkomunikasikan kepada anak kapan waktunya berhenti bermain *smartphone*, terutama jika sudah melebihi durasi yang ditentukan. Jika anak tidak mematuhi, orang tua dapat segera melepaskan *smartphone* dari tangannya. Dengan memantau durasi penggunaan

smartphone, memilih aplikasi yang sesuai usia, dan menerapkan batasan waktu, orang tua secara efektif mengatur penggunaan *smartphone* anak, mencegah bermain berlebihan dan potensi kecanduan. Pendekatan ini mendorong anak untuk terlibat dengan lingkungan sekitar dan membina interaksi sosial (Adwiah & Diana, 2023).

3. Menasehati anak ketika menggunakan *smartphone*

Orang tua memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan *smartphone*, memberikan nasihat berharga tentang cara-cara yang tepat dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Mereka memberikan contoh praktis, seperti mengatur kecerahan layar dan tidak terlalu asyik menggunakan *smartphone*. Kasih sayang orang tua ditunjukkan melalui peringatan dan bimbingan yang lembut ketika anak melakukan kesalahan, memantapkan kebiasaan positif dalam penggunaan *smartphone*. Pendekatan ini diterapkan secara konsisten untuk memastikan anak-anak mengembangkan hubungan yang sehat dengan teknologi. Selain itu, orang tua juga membina komunikasi terbuka tentang penggunaan *smartphone*, menjalin tali silaturahmi dengan mendampingi, menghibur, dan memberikan nasehat kepada anak secara sensitif. Hal ini membantu anak-anak menjadi lebih bertanggung jawab tidak hanya dalam penggunaan *smartphone* mereka, namun juga dalam interaksi mereka dengan dunia di sekitar mereka (Ardiva & Wirdanengsih, 2022).

4. Memberikan kesempatan anak bermain dengan teman sebaya

Untuk mencegah anak menjadi terlalu bergantung pada *smartphone*, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya di luar rumah. Hal ini tidak hanya mengalihkan perhatian mereka dari perangkat elektronik, tetapi juga mendorong komunikasi dengan teman sebaya dan mendorong interaksi sosial yang sehat. Dengan memberikan kesempatan ini kepada anak, orang tua menunjukkan kepercayaan dan membiarkan mereka bereksperimen, mengekspresikan diri, dan menjelajahi lingkungan sekitar sambil berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya. Untuk memitigasi dampak negatif penggunaan *smartphone* yang berlebihan terhadap perkembangan sosial anak, orang tua menerapkan strategi seperti mendampingi anak saat bermain *smartphone* dan mengarahkan anak untuk bermain sesuai usianya bersama teman sebayanya, sehingga anak tidak terlalu asyik dengan gawainya (Novitasari, 2019). Hal senada juga diungkapkan Adwiyah & Diana dalam penelitiannya yaitu mendorong anak untuk berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman seusianya, baik melalui mengajak orang lain bermain di rumah sendiri atau mengunjungi rumah temannya, mereka dapat melakukan aktivitas baru dan

sejenak melepaskan diri dari perangkat elektroniknya (Adwiah & Diana, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan *smartphone* oleh anak-anak mengalami peningkatan, terutama untuk tujuan bermain game dan pendidikan. Namun demikian, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menumbuhkan kecenderungan individualistis pada anak-anak sehingga mengurangi kepedulian mereka terhadap orang lain. Untuk mencegah dampak buruk, penting bagi orang tua untuk berperan aktif dalam memantau dan mengatur penggunaan *smartphone* anak. Kecanduan yang berlebihan pada *smartphone* dapat menghambat perkembangan sosial dan bahasa, membatasi interaksi tatap muka, dan berkontribusi terhadap gaya hidup yang tidak sehat. Meskipun *smartphone* dapat memfasilitasi pembelajaran, penggunaan yang berlebihan dapat menghambat konsentrasi, aktivitas fisik, dan bahkan menyebabkan keterlambatan bicara dan gangguan pertumbuhan kognitif. Orang tua harus mengatasi dampak negatif penggunaan *smartphone* dengan mengawasi anak-anak mereka selama menggunakan perangkat, menetapkan batasan waktu pemakaian perangkat, memberikan bimbingan, dan mendorong keterlibatan sosial dengan teman sebaya. Dengan menerapkan metode ini, anak-anak dapat menumbuhkan interaksi sosial yang positif sekaligus mengurangi ketergantungan mereka pada perangkat elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah, A. R., & Diana, R. R. (2023). Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2463–2473. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3700>
- Afidah, S. N., Fakhriyah, F., & Oktavianti, I. (2022). Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Emosional dan Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Gender and Society Journal*, 3(2), 53–59. <https://doi.org/10.23887/igsj.v3i2.50414>
- Agustina, A. Q. (2023). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Langkapura. *Lampung: Universitas Lampung*, 1–82.
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus: Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 5(2), 257–266. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622>
- Bintoro, Y. C. (2019). Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. *Semarang: Universitas Negeri Semarang*, 1–85.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hafifah, N. (2022). Analisis Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Desa Kutabuloh Meukek Aceh Selatan. *Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1–60. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/27462/1/Nada_Hafifah_180210017_FTK_PIAUD.pdf
- Jadidah, M., Sopiha, Puspitasari, P. R., Riza, E., & Irwansyah, A. (2024). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Permata Hati Cilodong. *Yaa Bunayya, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 57–64.
- Jafri, Y., & Defega, L. (2020). Gadget Dengan Perkembangan Sosial dan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 3(1), 76–83.
- Kaffa, Z., Neviyarni, & Irdamurmi. (2021). Analisis Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(5), 2612–2616.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 75–94. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>

- Maryanto, A. (2019). Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Dan Keagamaan Anak Usia Baligh Di Desa Bandu Agung Kecamatan Kaur Utara Kabupaten Kaur. *Bengkulu: IAIN Bengkulu*, 1–83.
- Meirisa, S. (2023). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 288–296. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7572743>
- Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspadai Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 6(1), 58–66. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>
- Morris, A. J., Filippetti, M. L., & Rigato, S. (2022). The Impact Of Parents' Smartphone Use On Language Development In Young Children. *Child Development Perspectives*, 16(2), 103–109. <https://doi.org/10.1111/cdep.12449>
- Murgiyanti, Sumarno, & Muhtarom. (2023). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK IT Almawaddah Semarang. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 211–226.
- Novitasari, N. (2019). Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 167–188. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v3i2.77>
- Rais, M. G. A., & Aprianti, A. (2021). Peran Orangtua Dalam Menanggulangi Kecanduan Bermain Gadget Pada Anak Usia Prasekolah (studi Kasus di Kelurahan Babakan Sari Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung). *Jurnal E-Proceeding of Management*, 8(1), 675–690. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/14402/14186>
- Sandriani, Garna, H., & Rachmattie, A. (2018). Pengaruh Kepemilikan Smartphone Oleh Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Psikososial Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan*, 5(2), 80–90. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.39>
- Sawitri, Y., Yannaty, I. A., Widyastika, S. I., Harumsih, T. D., & Musyarofah, H. F. (2019). Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Seminar Nasional: "Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal"*, 1(4), 691–697. <https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/108>
- Sobry, M. G. (2017). Peran Smartphone Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 24–29. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/222>
- Wantika, W. (2024). Dampak Penggunaan Smartphone Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Dusun Harapan Jaya Kec.Ketapang Lampung Selatan. *Lampung: UIN Raden Intan Lampung*, 1–69.

Warda, Z. (2024). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mengatasi Ketergantungan Pada Gadget Di Desa Purbadana Kecamatan Kembaran. *Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 1–150.

Yumarni, V. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 107–119.